

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang hidup dalam satu rumah tangga dan terikat oleh hubungan darah melalui perkawinan, kelahiran, maupun adopsi. Sebuah keluarga sering dianggap lengkap dan utuh ketika telah dianugerahi seorang anak, karena kehadiran anak menjadi pelengkap bagi pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, tidak sedikit pasangan suami istri yang berupaya untuk mewujudkan keinginan menjadi orang tua.¹

Anak merupakan dambaan setiap keluarga karena kehadirannya menjadi penerus dalam keberlangsungan sebuah keluarga. Masa kanak-kanak merupakan fase yang istimewa dan sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa keemasan yang sangat menentukan perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, orang tua berharap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan berakhlak baik. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi sangat penting karena pola pengasuhan yang diterapkan akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak serta kualitas hubungan antar anggota keluarga. Dalam keluarga yang memiliki lebih dari satu anak, perbedaan perlakuan, perhatian, dan kasih sayang yang

¹ Annisa Ayu Marhamah Dan Fidesrinur Fidesrinur, “Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah,” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)* 2, No. 1 (2021): 30.

dirasakan anak dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar saudara kandung dan berpotensi menimbulkan *sibling rivalry*. Selain itu, setiap anak merupakan individu yang unik dengan karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda akibat faktor bawaan dan lingkungan, sehingga diperlukan pola pengasuhan yang adil, sensitif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak agar dinamika *sibling rivalry* dapat dikelola secara positif.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk karakter dan hubungan sosial anak. Melalui pola asuh yang diterapkan, orang tua dapat memengaruhi kualitas hubungan antar saudara kandung, termasuk muncul atau tidaknya *sibling rivalry*. Dalam buku *Kenangan Indah dalam Keluarga* dijelaskan bahwa orang tua memberikan pengawasan terhadap perkembangan anak, menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, serta membiasakan anak untuk hidup dalam suasana kebersamaan. Nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam mencegah berkembangnya kecemburuan dan persaingan yang berlebihan antar saudara kandung. Selain itu, pengalaman adanya rasa cemburu dan perbandingan sosial yang dialami anak menunjukkan bahwa persaingan merupakan bagian dari dinamika hubungan dalam keluarga yang perlu dikelola secara bijaksana melalui pola asuh yang tepat.²

Di dalam keluarga, hubungan antar saudara kandung memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Salah satu dinamika yang sering muncul dalam hubungan tersebut adalah *sibling rivalry*, yaitu persaingan atau konflik antar saudara kandung

² Hunadar, Jonsi. *Kenangan Indah di Tengah Keluarga*. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, t.t.

yang dapat ditunjukkan melalui kecemburuan, pertengkaran, dan perebutan perhatian orang tua. *Sibling rivalry* dapat memberikan dampak positif, seperti melatih kemampuan bersosialisasi, memahami perbedaan, dan mengembangkan sikap kompetitif yang sehat. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri, munculnya perilaku agresif, terganggunya keharmonisan keluarga, serta menurunnya prestasi belajar anak. Fenomena *sibling rivalry* tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi dapat berlanjut hingga masa remaja bahkan dewasa.³

Anak merupakan suatu anugrah dari tuhan kepada hambanya yang tak ternilai harganya karena dalam Islam, anak memang dipandang sebagai karunia sekaligus amanah dari Allah SWT.⁴ Hal ini bisa diperkuat dengan ayat Al-Qur'an dalam QS. Asy-Syura ayat 49:

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُۚ يَهَبُ لِمَنْ يَّشَآءُ اِنَاثًا وَّيَهَبُ لِمَنْ يَّشَآءُ الذُّكُوْرَۙ

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki". (QS. Asy-Syura ayat 49).

Ayat ini menegaskan bahwa anak, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan karunia dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Melalui ayat ini, Allah mengajarkan bahwa setiap bentuk keturunan yang diberikan kepada manusia mengandung hikmah dan nilai yang harus diterima dengan

³ Dian Eka Kusumawati, "Pengaruh Kompetisi Intraspesifik Dan Interspesifik Terhadap Pertumbuhan Tanaman Jagung (Zea Mays) Dan Kacang Hijau (Vigna Radiata)" 1, no. 2 (2018): 28–33.

⁴ E. I Putri, N. Rahmawati, Dan R Syafitri, "Dampak Stigma Masyarakat Bagi Keluarga Yang Belum Memiliki Anak Di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 2, No. 2 (2023): 233–48.

penyukur. Oleh karena itu, orang tua tidak diperkenankan membedakan nilai atau kedudukan anak berdasarkan jenis kelamin maupun urutan kelahirannya. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan perlakuan yang adil dari orang tuanya.

Dalam perspektif dakwah, ayat ini mengandung pesan penting tentang tanggung jawab orang tua dalam membina keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, tetapi juga sebagai proses pembinaan dalam lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran dakwah untuk menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan antar anggota keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara saudara kandung.

Kaitan ayat ini dengan dinamika sibling rivalry dapat dilihat dari keberagaman karakter, kebutuhan, dan posisi setiap anak dalam keluarga. Sebagai amanah dari Allah SWT, setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua. Anak sulung, misalnya, biasanya memperoleh perhatian penuh sebelum kelahiran adiknya. Ketika adik lahir, perhatian orang tua secara alami terbagi sehingga anak sulung dapat merasakan perubahan dalam pola hubungan dengan orang tuanya. Jika kondisi ini tidak dipahami dan dikelola dengan baik, anak dapat mengalami perasaan cemburu, tersaingi, atau merasa kurang diperhatikan.

Perasaan-perasaan tersebut merupakan bagian dari dinamika sibling rivalry yang sering muncul dalam hubungan antar saudara

kandung. Persaingan tidak selalu muncul karena kebencian, tetapi sering kali berawal dari kebutuhan emosional anak untuk memperoleh pengakuan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua. Ketika seorang anak merasa bahwa saudaranya mendapatkan perlakuan yang lebih baik, maka dapat timbul kecemburuan yang memengaruhi kualitas hubungan mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik, pertengkaran, bahkan renggangnya hubungan persaudaraan.

Di sinilah posisi dakwah menjadi sangat penting. Dakwah berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga yang mengajarkan orang tua untuk menjalankan amanah Allah SWT dengan adil dan penuh kasih sayang. Melalui dakwah, orang tua diarahkan untuk memahami kebutuhan emosional setiap anak, menghindari sikap pilih kasih, serta memberikan perhatian yang proporsional sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Dakwah juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga agar setiap anak merasa dihargai, didengar, dan dicintai.

Selain itu, dakwah berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak, seperti sikap saling menyayangi, menghormati, tolong-menolong, serta menghindari sifat iri dan dengki terhadap saudara kandung. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat membantu anak mengelola perasaan cemburu secara positif sehingga persaingan yang terjadi tidak berkembang menjadi konflik yang merusak hubungan keluarga. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana preventif dan solutif dalam menghadapi dinamika sibling rivalry.⁵

⁵ Ummu Harits, "Mengelola Persaingan Kakak Adik," (Surakarta: Indiva Media Kreasi), 2008.

Beberapa faktor dapat juga mempengaruhi tingkat *sibling rivalry*, antara lain pola asuh orang tua, urutan kelahiran, jarak usia antar saudara, kondisi sosial ekonomi, dan salah satunya adalah jenis kelamin.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Aziza menunjukkan bahwa saudara laki-laki cenderung lebih kompetitif dan sering mengekspresikan rivalitas melalui perilaku agresif, sementara saudara perempuan lebih banyak menunjukkan rivalitas dalam bentuk emosional dan verbal.⁷ Hasil penelitian lain oleh Yustika Dwi Rahayu dan Satiningsih menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap intensitas dan bentuk rivalitas saudara kandung.⁸

Sebelum penelitian utama dilaksanakan, peneliti melakukan studi pendahuluan (*pilot study*) melalui observasi awal di lokasi penelitian pada 19 Mei 2025 di desa petai kayu kecamatan semidang alas kabupaten seluma. Hasil observasi awal menunjukkan adanya beberapa kasus *sibling rivalry* yang tampak cukup jelas dalam kehidupan keluarga. Salah satu kasus ditemukan pada pasangan saudara kandung berinisial Y dan F, di mana anak yang berperan sebagai adik merasa sering dibandingkan dengan kakaknya dan dianggap kurang unggul oleh orang tua. Kondisi tersebut memunculkan perasaan terasingkan serta dorongan untuk menonjolkan diri sebagai bentuk upaya memperoleh pengakuan. Dan Kasus lain terjadi pada pasangan saudara berinisial A dan S, di mana

⁶ Wati, "Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler," *Jurnal Keperawatan Vol. 10 No 1* 10, No. 1 (2020): 1–10.

⁷ Ismi Aziza, Ernawulan Syaodih, Dan Nur Faizah Romadona, "Sibling Rivalry Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Keluarga Muda Pendidikan Rendah," *Aulad: Journal On Early Childhood* 8, No. 2 (2025): 843–52.

⁸ Yustika Dwi Rahayu Dan Satiningsih, "Dampak Sibling Rivalry Pada Remaja Kembar," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi Remaja* 9, No. 6 (2022): 1–13.

kakak merasa orang tua lebih memprioritaskan adiknya, sehingga ia kerap menunjukkan perilaku bermasalah sebagai cara untuk menarik perhatian. Temuan awal ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* tidak hanya berwujud konflik terbuka antar saudara, tetapi juga berdampak pada kualitas komunikasi, hubungan emosional, dan kelekatan antar saudara kandung. Hasil *pilot study* ini menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan fokus penelitian, menentukan informan, serta menyusun pedoman wawancara yang relevan dengan dinamika *sibling rivalry* dalam konteks perbedaan peran dan perlakuan dalam keluarga.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dinamika *sibling rivalry* tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pada awalnya, persaingan antar saudara muncul dalam bentuk keinginan memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pengakuan dari orang tua. Namun, ketika pola asuh yang diterapkan kurang konsisten, cenderung membandingkan anak, atau menunjukkan keberpihakan kepada salah satu anak, perasaan tersebut berkembang menjadi kecemburuan, persaingan, bahkan konflik yang lebih intens. Sebaliknya, ketika orang tua memberikan perlakuan yang adil, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak, hubungan saudara cenderung berkembang ke arah yang lebih positif sehingga persaingan yang muncul dapat dikelola secara sehat.

Dinamika *sibling rivalry* juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Dalam masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan norma gender tradisional, anak laki-laki sering dipandang memiliki kedudukan yang lebih istimewa dibandingkan anak perempuan. Kondisi ini dapat memunculkan

perasaan kurang dihargai pada anak perempuan dan memperkuat kecemburuan terhadap saudara laki-lakinya. Akibatnya, bentuk rivalry yang muncul tidak hanya berkaitan dengan perebutan perhatian orang tua, tetapi juga berkaitan dengan persepsi mengenai perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin.

Oleh karena itu, dinamika sibling rivalry pada keluarga dengan anak berbeda jenis kelamin menunjukkan bahwa hubungan antar saudara bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Persaingan yang awalnya ringan dapat berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan apabila tidak dikelola dengan baik, tetapi juga dapat berubah menjadi hubungan yang lebih harmonis ketika orang tua mampu menciptakan pola asuh yang demokratis, memberikan perhatian secara proporsional, serta menghargai keunikan setiap anak. Dengan demikian, peran orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan arah perkembangan sibling rivalry, apakah berkembang menjadi konflik yang merugikan atau menjadi sarana pembelajaran sosial yang positif bagi anak.

Mengingat masih minimnya penelitian mengenai *sibling rivalry* berbasis gender dalam konteks masyarakat pedesaan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sibling rivalry dalam perbedaan jenis kelamin pada keluarga di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh gender dalam konflik antar saudara, serta menjadi masukan bagi orang tua dan pihak terkait dalam mengelola hubungan saudara kandung secara lebih sehat dan harmonis.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika *sibling rivalry* yang terjadi antara saudara kandung laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga?
2. Bagaimana perbedaan bentuk ekspresi *sibling rivalry* antara anak laki-laki dan anak perempuan?
3. Bagaimana peran orang tua dalam merespons dan mengelola *sibling rivalry* yang terjadi akibat perbedaan jenis kelamin?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari fokus utama, maka yang menjadi batasan masalah ini yang mana menjadi subjek penelitian ini adalah anak yang berusia 10-24 tahun yang mengalami *sibling rivalry*, berdasarkan pada pertimbangan perkembangan psikologis dan metodologis. Pada rentang usia ini individu berada pada fase remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu tahap perkembangan di mana kemampuan berpikir reflektif, kesadaran diri, dan kemampuan mengungkapkan pengalaman emosional telah berkembang dengan relatif matang. Yang dimana dalam penelitian ini hanya membahas tentang *sibling rivalry* dari sisi perbedaan jenis kelamin dengan menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika *sibling rivalry* antara saudara kandung laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga.

2. Untuk menganalisis perbedaan bentuk serta cara anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengekspresikan *sibling rivalry*.
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam merespons dan mengelola *sibling rivalry* yang muncul akibat perbedaan jenis kelamin.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi masyarakat, khususnya dalam pengembangan dan praktik konseling Islam, dalam memahami dinamika hubungan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) yang dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan *sibling rivalry* dalam keluarga melalui pendekatan konseling Islam yang berlandaskan nilai keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan pembinaan akhlak, sehingga tercipta hubungan saudara kandung yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Pada anak yang mengalami *sibling rivalry*

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai *sibling rivalry* dalam perspektif konseling Islam, sehingga anak mampu mengenali dan mengelola emosi negatif seperti kecemburuan dan iri hati, serta membangun hubungan yang harmonis dengan saudara

kandung berdasarkan nilai kasih sayang, saling menghormati, dan akhlak mulia.

b. Pada orang tua

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai dinamika *sibling rivalry* antar anak yang dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin dalam perspektif konseling Islam, sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang adil, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Pada pemerintah daerah

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data empiris yang relevan sebagai dasar perumusan program sosialisasi, penyuluhan, atau bimbingan keluarga Islami oleh pemerintah daerah, khususnya dalam upaya memperkuat keharmonisan keluarga dan mencegah dampak negatif *sibling rivalry* terhadap perkembangan psikologis anak.

F. Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu

Langkah awal dan yang penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu, hal ini guna memperkuat landasan teoritis serta dapat membandingkan hasil-hasil skripsi sebelumnya. Pada skripsi terdahulu peneliti tidak menemukan skripsi dengan judul yang sama, akan tetapi ada kemiripan judul sedikit yaitu, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sahinda Nelis yang berjudul “dampak *sibling rivalry* terhadap kesehatan mental anak” penelitian ini

membahas tentang satu permasalahan yang dikaji dengan judul dampak sibling rivalry terhadap kesehatan mental anak di gampong lamteumen barat kec. Jaya baru kota banda aceh. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* dan mengetahui apa saja dampak yang timbul dari sibling rivalry di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh. Dan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana diuraikan dengan cara-cara berpikir formal dan argumentatif serta dengan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta. Dan berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, aspek konflik, aspek cemburu dan aspek kekesalan.⁹

Berbeda dengan skripsi yang peneliti bahas yang menjelaskan tentang “dinamika *sibling rivalry* dalam perbedaan jenis kelamin (studi kasus di desa petai kayu kecamatan. Semidang alas kabupaten. Seluma)” yang didalamnya membahas tentang proses dan pola terjadinya *sibling rivalry*, khususnya antara saudara kandung laki-laki dan perempuan. dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana fenomena *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin dialami, dipersepsi, dan dimaknai oleh anak serta keluarga mereka. yang mana teknik

⁹ Sahinda Nelis, “Dampak Sibling Rivalry Terhadap Kesehatan Mental Anak”: Uin Ar-Raniry, 2022.

pengumpulan data dengan cara melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aulia Sukma Febrianti yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Sekolah” penelitian ini membahas tentang satu permasalahan yang dikaji dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia sekolah. Dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert. dengan hasil analisis data penelitian yaitu riset terdiri dari satu variabel terikat yaitu *sibling rivalry* dan satu variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, deskripsi statistik variabel penelitian menjelaskan terkait jumlah subjek penelitian, jumlah item pada pernyataan skala, nilai rata-rata (mean) dan juga nilai standar deviasi (SD) pada skor empirik.¹⁰

Berbeda dengan skripsi yang peneliti bahas yang menjelaskan tentang “dinamika *sibling rivalry* dalam perbedaan jenis kelamin (studi kasus di desa petai kayu kecamatan. Semidang alas kabupaten. Seluma)” yang didalamnya membahas tentang **proses dan pola terjadinya *sibling rivalry***, khususnya antara saudara kandung laki-laki dan perempuan. dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana fenomena *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin dialami, dipersepsi, dan dimaknai oleh anak serta keluarga mereka. yang mana teknik

¹⁰ Aulia Sukma Wati, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Sekolah,” Uin Raden Intan Lampung(2024): 4–6.

pengumpulan data dengan cara melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Airika Maisarah yang judul "*sibling rivalry* ditinjau berdasarkan urutan kelahiran pada remaja di kecamatan johan pahlawan" penelitian ini membahas tentang satu permasalahan yang dikaji dengan judul *sibling rivalry* ditinjau berdasarkan urutan kelahiran pada remaja di kecamatan johan pahlawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *sibling rivalry* ditinjau berdasarkan urutan kelahiran pada remaja di Kecamatan Johan Pahlawan. Dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Dengan hasil kategorisasi penelitian *sibling rivalry* pada remaja di Kecamatan Johan Pahlawan menunjukkan bahwa banyak remaja yang mengalami *sibling rivalry* pada kategori sedang mencapai 63,4%. Sementara hasil kategorisasi jika dibandingkan dengan tiap-tiap urutan kelahiran, remaja yang menempati posisi anak sulung mengalami *sibling rivalry* paling dominan pada kategori sedang 70,2%. Remaja yang menempati posisi anak tengah mengalami *sibling rivalry* paling dominan pada kategori sedang 57,0%, dan remaja yang menempati posisi anak bungsu paling dominan pada kategori sedang 67,0%, dari hasil kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang menempati posisi anak sulung lebih besar persentasenya mengalami *sibling rivalry* jika dibandingkan dengan remaja yang menempati posisi anak tengah dan bungsu.¹¹

Berbeda dengan skripsi yang peneliti bahas yang menjelaskan tentang "dinamika *sibling rivalry* dalam perbedaan jenis kelamin (studi

¹¹ Airika Maisarah, "Sibling Rivalry Ditinjau Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Remaja Di Kecamatan Johan Pahlawan," *Uin Ar-Raniry*, 2021, 1–116.

kasus di desa petai kayu kecamatan. Semidang alas kabupaten. Seluma)” yang didalamnya membahas tentang proses dan pola terjadinya *sibling rivalry*, khususnya antara saudara kandung laki-laki dan perempuan. dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana fenomena *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin dialami, dipersepsi, dan dimaknai oleh anak serta keluarga mereka. yang mana teknik pengumpulan data dengan cara melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Sistematik Penulisan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan disini yang membahas bagaimana latar belakang masalah Penulisan skripsi, merumusan permasalahan, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan teori, berisi terkait dengan pengertian yang menjelaskan tentang dinamika *sibling rivalry* dalam perbedaan jenis kelamin.

BAB III : Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan menentukan waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan mengenai deskripsi wilayah penelitian, deskripsi informan

penelitian, hasil penelitian, memaparkan data dan fakta penelitian, selanjutnya uraian secara sistematis pengolaan data hasil penelitian sesuai permasalahan yang dikaji peneliti berdasarkan metode dan pendekatan penelitian.

BAB V : Penutup menjelaskan kesimpulan dan saran sebagai acuan untuk penulisan karya ilmiah yang lebih baik di kemudian hari

